

PEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA

OLEH DWI DALAM KONTEKS SEKOLAH

Dalam kehidupan setiap orang tidak terlepas dari bahasa yang digunakan Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat interaksi sosial didalam masyarakat.

Kedudukan bahasa didunia ini sangatlah penting karena tanpa bahasa kita tidak akan mampu berinteraksi satu sama lain. Begitupun di Indonesia juga menggunakan satu bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa kenegaraan dan bahasa nasional.Masyarakat Indonesia menggunakan tidak hanya satu bahasa, melainkan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional.

Pada umumnya penutur bahasa di Indonesia mula-mula menguasai Bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1). Sebelum menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) meskipun ada yang mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama(B1). Seseorang ingin mempelajari bahasa, ia berusaha mengerti dahulu hal yang akan dikatakannya sebelum dia berujar. Seorang anak tentu lebih banyak diam dan memperhatikan masalah yang sedang dibicarakan. Anak kemudian mengasosiasikan kosa kata yang dia dengar, dengan apa yang terjadi setelah pembicara selesai mengujarkan sesuatu.

Pada waktu anak belajar berbahasa ia mendengar lebih dahulu pembicara mengujarkan sesuatu, karena anak lebih kepada mengamati lalu menirukan apa yang sudah ia amati. Terkadang anak terbawa dengan apa yang diamati, seperti peng₁ an bahasa ibu pada lingkungan sekitarnya sehingga dalam interaksi kemasyarakat banyak terpengaruh akan bahasa sekitarnya, seperti komunikasi yang terjadi di sekolah pada saat proses belajar mengajar antara murid dan guru. Karena terlalu besarnya pengaruh penggunaan bahasa ibu ini terkadang anak menjadi

susah untuk menerima bahasa kedua yakni bahasa Indonesia. Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak kedepannya yang mana pada lingkungannya yang lebih luas kelak akan banyak menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak sering mendapat cibiran karena kurang sempurnanya dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pembelajaran kosa kata bahasa Indonesia oleh Dwi dalam konteks sekolah. Desa Rantau Badak sendiri yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat provinsi Jambi dengan jumlah penduduk lebih dari 500 kepala keluarga dengan mayoritas Suku Melayu dan ada beberapa suku Jawa di dalamnya. Kepercayaan yang terdapat di Desa Rantau Badak mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan beberapa dari warga masyarakat juga ada yang menganut agama lain, dari segi ekonomi warga rata-rata dengan ekonomi menengah keatas dengan mayoritas pekerjaan adalah petani kebun kelapa sawit dan karet. Bahasa yang digunakan juga dominan bahasa daerah baik dari anak-anak sampai usia dewasa. Penggunaan bahasa Indonesia hanya pada beberapa acara tertentu saja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pembelajaran kosa kata bahasa Indonesia oleh anak di Desa Rantau Badak terbilang hanya dari sekolah saja. Hasil tersebut meliputi peneliti menemukan kelas kata apa saja yang cenderung muncul dalam percakapan anak disekolah, termasuk berapa jumlah kosa kata yang dihasilkan, serta ketepatan pemakaian kosa kata oleh Dwi dengan konteks belajar.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut Kelas kata apa saja yang diucapkan dalam percakapan sehari-hari oleh Dwi ?, Berapa banyak jumlah kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan oleh Dwi ?, Bagaimana ketepatan kosa kata dalam percakapan Dwi ? dan Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kelas kata apa saja yang diucapkan

oleh Dwi, untuk mendeskripsikan berapa banyak kosa kata yang dihasilkan oleh Dwi, dan untuk mendeskripsikan ketepatan pemakaian kosa kata bahasa Indonesia oleh Dwi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori behaviorisme, Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Chaer (2003) menyatakan kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab dan menagatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena penguasaan kaidah sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor diluar dirinya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu dapat memperkuat kemampuan bahasa anak. Perkembangan bahasa, mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R dan proses peniruan-peniruan. Ada pun teori lain dalam penelitian ini Hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak adalah tahap paling awal dari perkembangan intelektual anak. Terhadap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan disebut tahap “sensori motor”. Pada tahap ini dianggap belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjukan pada

benda disekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia melalui alat indranya (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dialkukannya (*motoric*). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialami secara langsung. Begitu benda itu menghilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi.

Menjelang akhir usia satu tahun barulah anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun sedang tidak dilihatnya. Sedang dilihat atau tidak benda itu tetap ada sebagai benda, yang memiliki sifat permanen. lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa teori yang cocok untuk penelitian yang berjudul “Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Oleh Dwi Dalam Konteks Belajar” adalah teori Behaviorisme karena menurut teori ini pembelajaran bahasa dapat dari rangsangan dilingkungkannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini menghendaki pengumpulan data tanpa perhitungan statistik. Penelitian kualitatif yang digunakan ini tergambar dari tujuan yang telah di kumpulkan berupa wacana., tuturan dan kalimat. Pendekatan penelitian kualitatif juga sering disebut pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian diskriptif, artinya penelitian yang dilakukan semata mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur penuturnya

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diperlukan selama pengumpulan data dari informan. Seseorang yang melengkapi penelitian dengan contoh – contoh bahasa, baik sebagai ulangan dari apa yang

sudah diucapkan atau sebagai bentukan apa yang akan diucapkan. Sehingga peneliti memang harus terlibat penuh dalam proses penelitian, jika peneliti tidak terlibat dalam penelitian ditakutkan data yang dikumpulkan dari informan tidak sah atau salah.

Data dalam penelitian ini adalah pembelajaran kosa kata bahasa Indonesia oleh Dwi dalam konteks belajar di sekolah. Penelitian ini bersumber dari Dwi anak usia 7 tahun di SD N 38/V Rantau Badak. Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di SD N 38/V Rantau Badak, Desa Rantau Badak, kecamatan Muara Papalik. Mengenai konteks penelitian, peneliti menggunakan waktu belajar anak di sekolah untuk mengambil data penelitian

Penelitian ini menggunakan observasi/pengamatan. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melihat terlebih dahulu kondisi anak yang akan diteliti. Penelitian berikutnya dilakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik simak merupakan kegiatan menyimak percakapan yang dilakukan oleh Dwi anak usia 7 tahun.

Analisis data adalah proses untuk mengatur secara sistematis data data yang terkumpul guna memudahkan untuk memahami dan menyusun laporan. Setelah rangkaian data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknik pengolahan Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data, Melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data, Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data, Melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi teori dan metode. Triangulasi teori dilakukan memantapkan keabsahan data dengan cara menguji data yang diperoleh sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memakai beberapa teknik

pengumpul data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber dari sumber yang sama.

Data dalam penelitian ini diambil pada setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh Dwi di sekolah. Data dikumpulkan dengan melakukan penyimakan dalam situasi belajar di sekolah. Dalam percakapan Dwi, bentuk kelimatnya sudah terlihat jelas dan tujuan kalimatpun juga jelas tapi masih dalam bentuk kosa kata belum menjadi kalimat yang seutuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Kosa kata yang ia pelajari Dwi sebanyak 53 kata. Dalam percakapan ini Dwi terbilang sedikit mendapatkan kosa kata bahasa Indonesia, selain sifat pendiamnya Dwi faktor lingkungan juga mempengaruhi pembelajaran kosa kata Dwi. Dwi lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang menggunakan bahasa daerah. Kosa kata bahasa Indonesia yang ia pelajari hanya terbatas apa yang sering ia dengar dari guru di sekolah dan juga apa yang dia baca di buku pelajarannya.

Kelas kosa kata yang muncul dalam percakapan Dwi berupa verba, adjektiva, adverbial, nomina, numeralia, dan konjungsi. Kelas kata yang paling banyak muncul dalam percakapan Dwi adalah verba sebanyak 19 kata, kemudian nomina sebanyak 14 kata, dan adjektiva sebanyak 9 kata. Sedangkan adverbial, numeralia dan konjungsi sedikit muncul dalam percakapan Dwi. Kelas kata verba lebih banyak dipelajari karena kosa kata tersebut sering digunakan dalam lingkungan berbahasa Dwi. Dwi sering kali mencampurkan kosa kata bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya dalam konteks percakapan. Jika dilihat dari konteks percakapan, kosa kata yang diucapkan Dwi sering dicampurkan dengan bahasa daerahnya dalam membentuk kalimat. Ketidaksiempurnaan dalam mengungkapkan kalimat dalam bahasa Indonesia seluruhnya terganggu oleh beberapa faktor. *Pertama*, Dwi tinggal di lingkungan yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. *Kedua*, Dwi hanya mendapatkan pembelajaran kosa kata bahasa Indonesia hanya di sekolahnya saja. *Ketiga*, di sekolah teman-teman

sekilas dwi juga menggunakan bahasa daerah sehari-hari sehingga hanya dari guru saja Dwi mendapatkan kosakata bahasa Indonesia.

Banyak gejala berbahasa yang terjadi dan dialami oleh anak-anak yang menarik untuk diteliti oleh peneliti lain. Untuk menambahkan pengetahuan di bidang bahasa terutama psikolinguistik, peneliti lain bisa melakukan penelitian mengenai perkembangan bahasa anak dari berbagai aspek dan permasalahan.

Bagi orang tua yang memiliki anak usia dini atau masih dalam kategori persekolahan, dapat melakukan peranannya sebaik mungkin sebagai lingkungan bahasa kedua anak, yaitu dengan cara melakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan sesama anggota keluarga agar menggunakan kosakata yang baik dalam berkomunikasi dengan si anak, menciptakan situasi pemakaian kata yang positif. Jika sedang marah-marah atau jengkel usahakan untuk tidak menggunakan kata atau mengungkapkan dengan kata yang jelek. Latihlah anak dari usia dini untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar nantinya anak mudah menggunakan bahasa Indonesia dan lebih lancar menggunakan bahasa Indonesia. Tingkatkanlah penggunaan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa dengan kosakata bahasa Indonesia.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berperan sangat besar dalam pemerolehan kosakata anak. Terlebih lagi dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Jadi, para guru yang ada di sekolah lebih sering mengajak anak untuk berbahasa Indonesia di dalam lingkungan sekolah tersebut, supaya nantinya anak usia dini juga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan juga diharapkan agar terbawa ke lingkungan sekitarnya.

Hasil Penelitian yang berjudul "Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Oleh Dwi Dalam Konteks Sekolah" dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kelas kata yang dipelajari Dwi berupa verba sebanyak 19 kata, adjektiva sebanyak 9 kata, adverbial sebanyak 7 kata, nomina sebanyak 14 kata, numeralia sebanyak 3 kata, dan konjungsi sebanyak 1 kata. Ketidaksesuaian kelas kata yang diperoleh Dwi disebabkan oleh adanya beberapa kata yang jarang dengar.
2. Kosakata yang digunakan Dwi sebanyak 53 kata, terbilang sedikit karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kosakata bahasa Indonesia Dwi.
3. Pemakaian kosakata bahasa Indonesia Dwi yang tepat sebanyak 38 kata.

Banyak gejala berbahasa yang terjadi dan dialami oleh anak-anak yang menarik untuk diteliti peneliti lain. Untuk menambahkan pengetahuan di bidang bahasa terutama psikolinguistik, peneliti lain bisa melakukan penelitian mengenai perkembangan bahasa anak dari berbagai aspek dan permasalahan.

Bagi orang tua yang memiliki anak usia dini atau masih dalam kategori persekolahan, dapat melakukan peranannya sebaik mungkin sebagai lingkungan bahasa kedua anak, yaitu dengan cara melakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan sesama anggota keluarga agar menggunakan kosakata yang baik dalam berkomunikasi dengan si anak, menciptakan situasi pemakaian kata yang positif. Jika sedang marah-marah atau jengkel usahakan untuk tidak menggunakan kata atau mengungkapkan dengan kata yang jelek. Latihlah anak dari usia dini untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar nantinya anak mudah menggunakan bahasa Indonesia dan lebih lancar menggunakan bahasa Indonesia. Tingkatkanlah penggunaan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa dengan kosakata bahasa Indonesia.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berperan sangat besar dalam pemerolehan kosakata anak. Terlebih lagi dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Jadi, para guru yang ada di

sekolah lebih sering mengajak anak untuk berbahasa Indonesia di dalam lingkungan sekolah tersebut, supaya nantinya anak usia dini juga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan juga di harapkan agar terbawa ke lingkungan sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H. 2005, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Alpiani, Z. 2016. *Pemerolehn Bahasa Melayu Jambi Pada Anak Prasekolah di Desa Ture Kecamatan Pemayung*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Jambi
- Candrasari, L. A. Diakses tanggal 1 Maret 2017. *Pemerolehan Bahasa pada Anak usia 3-4 tahun di Desa Gembong Kecamatan Belik Kabupaten Malang (Kajian Psikolinguistik)*.http://eprints.ums.ac.id/26299/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kalsum. Diakses Tanggal 1 Maret 2017. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Dan 6 Tahun Dikelurahan Tanjung Pinang Timur*.
http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/08/ejournal.pdf
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Murningsih. Diakses tanggal 1 Maret 2017 *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang*.
http://eprints.ums.ac.id/26299/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Oktaviana, S. R. V. 2016. *Pemerolehan Kosa Kata Bahasa Melayu Jambi Anak Usia Tiga Tahun*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Jambi

Rusyani, E. Diakses tanggal 1 Maret 2017. *Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*.

http://file.upi.edu/DirAR_BIASA/195705101985031-ENDANG_RUSYANI/Pemerolehan_Bahasa_AUD.pdf

Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Tarigan, H. G. 1998. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

Wulansari, D. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dalam Bentuk Kalimat Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif*. Diakses 1 Maret 2017.

http://eprints.ums.ac.id/24599/1/03.HALAMAN_DEPAN.pdf